

Urban Gay (Studi Pemikiran Tentang Gay Urban Di Kota Surabaya)

Bagus Irawan

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jalan raya Telang
PO BOX 2 Kamal Bangkalan, Madura, Jawa Timur.*

Email: bagus.irawan@trunojoyo.ac.id

Abstract

Surabaya as an economic magnet, one barometer of the national economy, the main attraction for the urban, and of course homosexuals or Gay. Gay as a community of same-sex sexual orientation, making the city of Surabaya as a space for them to compete, and to exist as a city of Surabaya promising and putting them on the space of free expression. Are like most urban cities, the problem is also present in urban Gay efforts to adapt and survive in the city, with a low social capital, Gay urban trying to compete with hundreds of other urban residents to earn a decent living. Patterns of adaptation and survival rely on makeshift capability is the most frequent efforts of poorer citizens. This article seeks to explain the circumstances that occurred in most cities associated with urban phenomenon in big cities like in Surabaya. With the approach of the literature study authors tried to see how the lives of the urban Gay major cities in other countries. This article was originally able to provide an overview, as well as explanations of the significance for the study of urban sociology, urban problems and perumasan associated with urbanization policies that have not been able to stem the movement of urban people to come and speculate them in the city.

Keywords : *Gay, Gay Urban Poverty, Adapt, Survive*

Abstrak

Surabaya sebagai magnet ekonomi, salah satu barometer ekonomi nasional, menjadi daya tarik tersendiri bagi para kaum urban, dan tentu saja kaum homoseksual atau Gay. Gay sebagai komunitas orientasi seksual sesama jenis, menjadikan kota Surabaya sebagai ruang untuk mereka berkompetisi, dan menjadikan pula Surabaya sebagai kota yang menjanjikan serta menempatkan mereka kepada ruang yang bebas berekspresi. Tak ubahnya seperti kebanyakan kaum urban kota, permasalahan juga hadir dalam usaha-usaha Gay urban untuk melakukan adaptasi dan bertahan hidup di kota, dengan modal sosial yang rendah, Gay urban berusaha berkompetisi dengan ratusan warga urban yang lain untuk mendapat penghidupan yang layak. Pola adaptasi, serta bertahan hidup yang mengandalkan kemampuan seadanya adalah upaya yang paling sering dilakukan warga miskin kota. Artikel ini berusaha menjelaskan keadaan yang terjadi di kebanyakan kota terkait dengan fenomena urban di kota besar seperti di Surabaya. Dengan pendekatan studi pustaka penulis mencoba melihat bagaimana kehidupan para urban Gay dikota-kota besar di negara lain. Tulisan ini sedianya mampu memberikan sebuah gambaran, serta penjelasan yang signifikan bagi kajian sosiologi perkotaan, masalah perkotaan serta perumasan kebijakan terkait dengan urbanisasi yang belum mampu membendung geliat kaum urban untuk datang dan mengadu nasib mereka di kota.

Kata Kunci: *Gay, Urban Gay, Kemiskinan, Adaptasi, Bertahan Hidup*

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia selain Jakarta, dengan total jumlah penduduk lebih dari 3 juta jiwa. Surabaya sebagai kota metropolitan merupakan kota yang mempunyai daya tarik, potensi

ekonomi, wisata dan budaya adalah beberapa faktor yang menjadi magnet bagi kota yang biasa disebut sebagai kota pahlawan ini. Seperti halnya Jakarta, Surabaya merupakan tempat yang menjanjikan banyak peluang dan kesempatan. Seringkali kota-kota besar seperti Surabaya, banyak menjadi sasaran orang-orang

untuk mengadu nasibnya ditempat ini, entah itu untuk mencari pekerjaan, pendidikan, bahkan mencari jodoh.

Surabaya dengan tingkat kepadatan penduduk yang seperti itu diperparah dengan makin maraknya urbanisasi masyarakat kota, yang makin hari semakin tidak bisa dibendung lagi. Besarnya lokasi urban dikota besar yang meningkatkan dari waktu ke waktu, diakibatkan oleh kegagalan perencanaan kota sebelumnya baik dari intervensi yang publik, investasi pribadi dan keterlibatan masyarakat lokal yang mendorong ke arah suatu dinamis dan menyambungkan campuran dari keadaan sosial dan ekonomi lingkungan, terkadang juga diperburuk oleh kebijakan pemerintah (Müller, 2003: 3). Apalagi krisis ekonomi yang akhir-akhirnya membuat masyarakat memilih kota besar sebagai tempat untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Upaya pemerintah mencanangkan program transmigrasi rupanya tidak mampu membendung arus kepadatan penduduk yang kian hebatnya. Kota besar seperti Surabaya, akhirnya menjadi kota dengan tingkat keberagaman penduduk yang cukup tinggi, berbagai etnis, suku dan bangsa berkumpul menjadi satu di kota ini. Adaptasi jadi mutlak dilakukan, baik bagi para pendatang atau warga Surabaya.

Hal lain timbul dalam permasalahan urban ialah gaya hidup perkotaan, sering kali para muda-mudi warga urban telah banyak beradaptasi dengan kehidupan kota, dan ini merupakan salah satu konsekuensi yang harus diterima. Kenyataan namun keberadaannya sering disangkal adalah, keberadaan kaum homoseksual. Budaya masyarakat Indonesia menentang adanya komunitas Gay dan Lesbian sebagai sebuah komunitas, hal ini perlu dimaklumi bahwa masyarakat pada umumnya masih banyak yang menanamkan sikap diskriminatif pada bentuk-bentuk yang dianggap nyeleneh, eksotis atau asing (Vero, 2006: 70).

Keberadaan kaum homoseksual dikota besar seperti Surabaya saat ini mulai tidak asing lagi, kaum Gay di kota besar lebih terbuka dikarenakan sifat masyarakatnya yang sudah toleran dan adanya fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan seperti, berkumpul dengan sesama teman sehati dan mengekspresikan diri. Komunitas Gay juga membentuk organisasi yang diberi nama GAYa Nusantara. GAYa Nusantara adalah pelopor organisasi Gay Indonesia yang tidak memperlakukan keragaman seks, gender dan seksualitas. Organisasi ini merupakan organisasi formal yang berfungsi sebagai sarana berkumpul dengan sesama Gay dan memperjuangkan kepentingan komunitas Gay (Irawan, 2008: 2). Akhir-akhir ini berbagai kalangan mulai menyadari bahwa homoseksual tidak dapat dikategorikan sebagai gangguan jiwa atau deviasi sosial. Kaum homoseksual telah dipahami sebagai bagian dari

seksual manusia yang pada dasarnya kontinum dengan pelbagai gradasi kelabu. Dari sini dapat dipahami bahwa Kontinum seksualitas manusia menurut Kinsey dibagi menjadi tujuh gradasi, mulai dari angka 0 sampai dengan angka 6. Gradasi (0) Heteroseksual eksklusif (semata-mata/ tulen); Gradasi (1) Heteroseks lebih menonjol, homoseks hanya kadang-kadang atau gradasinya sedikit saja; Gradasi (2) Heteroseks lebih menonjol dan Homoseks lebih sering; Gradasi (3) Heteroseks dan homoseks gradasi yang sama; Gradasi (4) Homoseks lebih menonjol, Heteroseks lebih sering; Gradasi (5) Homoseks lebih menonjol dan Heteroseks hanya kadang-kadang; Gradasi (6) Homoseksual eksklusif (semata-mata/ tulen) (Kinsey dalam Vero, 2008: 82), Identitas kultural diambil dari persepektif global dan mulai dipraktekkan keranah individu yang sesuai dengan identitasnya (Mullin, 2006: 3). Contohnya, seorang Gay atau Lesbian berusaha menunjukkan komitmennya untuk berpartisipasi dengan kelompoknya. Maka dari itu, identitas etnis atau kelompok adalah bagian dari konsep individu yang diperoleh dari kesadaran diri sendiri karena bagian dari suatu kelompok yang berhubungan dengan identitas dan emosional individu tersebut (Mullin, 2006)

Peluang baru banyak terjadi dikehidupan perkotaan, warga urban khususnya Gay di kalangan mahasiswa akan dengan cepat berpartisipasi dengan kelompok yang sesuai dengan mereka. Banyak dari kaum homoseksual yang kebingungan dengan identitas mereka ditempat asalnya, menuju kota besar seperti Surabaya seperti ini, adalah langkah awal untuk menunjukkan eksistensi mereka. Seperti Penelitian Bagus Irawan, yang menceritakan kehidupan Gay di Surabaya (Oetomo dalam Irawan, 2003: 70-74), salah satunya adalah tentang kisah seorang Gay yang berasal dari salah satu kota di Jawa Timur, dia memilih kota Surabaya sebagai tempat tujuan karena dari informasi yang didapat dari temannya, bahwa di Surabaya ada tempat yang mampu melindunginya bahkan memberikan peluang baru kepadanya. Surabaya memberikan banyak peluang bagi para urban Gay untuk melakukan apa yang menjadi tujuannya. Seperti halnya perubahan sosial Gay di Amerika Serikat bersumber pada kultur politik yang menyebabkan eksklusivitas dalam komunitas (Irawan, 2008: 78).

Fenomena urban Gay, Gay community-imagined zone seperti "pandangan Gay" tentang hubungan dan norma gender? Robert Payne dalam "Gay Scene, Queer Grid", berusaha memahami secara teoritis tentang Gay urban dalam konteks sosial. Saat ini dinamika sosial, dan seksual terus meningkat seperti halnya di website Gaydar, yang menjanjikan hubungan yang luas lewat dunia maya. Apakah hal ini membangkitkan identitas etika homoseksual? Mengambil dari dua pandangan

tersebut, tulisan ini menjelaskan tentang kinerja situs Gaydar sebagai penghubung kembali hubungan normatif, seksual dan ras.

Dari "Pandangan Gay", menjelaskan diskursus dan pengaruh sebagai penanda akumululasi dari fungsi sosial urban Gay dan kehidupan seksual. Berbagai macam kebudayaan populer tergantung dari pandangan yang dibangun dari pengalaman para Gay dan area urban tersebut. Pandangan urban Gay dibangun sekitar bar-bar, club-club, rumah bordir dan tempat-tempat komersial dari sosialisasi yang berdekatan dengan homoseksual (Payne, 2007: 2-4).

Kota San Francisco Amerika Serikat adalah satu kota modern yang menakjubkan, kota dengan keindahan alamnya, kota dengan berbagai hiburan kelas dunia, restoran yang enak dan cuaca yang bersahabat. San Francisco adalah salah satu kota tujuan bagi para Urban Gay di Amerika, artikel Dan Black dkk, dalam "Why Do Gay Male Live in San Francisco" pada *Journal Of Economic* dikatakan bahwa Gay laki-laki di San Francisco adalah para pasangan Gay urban yang belum menikah dan tinggal disitu serta mengadopsi anak seperti halnya para heteroseksual. Hal ini tentu saja berimbas pada kehidupan ekonomi yang makin bertambah, termasuk biaya perawatan anak, pendidikan, hiburan dll. Hasil analisis regresi Dan Black dkk, diketahui bahwa kebanyakan dari para Gay selalu melakukan urbanisasi di kota-kota yang menarik seperti halnya San Francisco, tentunya bagi para Gay yang tinggal sendiri mereka cenderung memilih wilayah San Francisco yang bergengsi dengan biaya hidup tinggi, apartemen yang mewah, dan menempuh pendidikan yang tinggi (Black, 2002: 70-76).

Lain Halnya dengan penelitian Victoria Vrye dkk. Penelitian ini fokus dengan MSM atau Male sex with Male atau urban Gay Laki-laki di San Francisco yang diidentifikasi resiko adanya penularan HIV di wilayah urban dan resiko penularan penyakit seksual. Dengan menggunakan 3 teori sebagai analisisnya yaitu Pyphysical disorder, social disorganization dan norma sosial. Termasuk didalamnya korelasi hubungan dengan lokasi urban, tekanan, dan proses sosial. Hasil penelitian Victoria Vrye dkk, *The Urban Environment and Sexual Risk Behavior among Men who have Sex with Men*, tentang resiko penularan HIV di lingkungan urban, tidak ditemukan adanya hubungan yang berkaitan tentang penularan HIV antara lingkungan tempat tinggal dan resiko penularan penyakit seksual di San Francisco, Amerika Serikat (Vrye, 2006: 7-8).

Urban gay pada penelitian Adam Isaiah Green dan Perry N Halkitis, yaitu *Crystal methamphetamine and sexual sociality in an urban gay subculture: An elective affinity*

melihat urban Gay di Manhattan, Amerika Serikat yang dikaitkan dengan faktor tingkat konsumsi obat-obatan tiap individu serta konteks sosial dengan resiko penularan HIV dilikungannya. Menggunakan metode kualitatif, telah mewawancarai 49 subjek. Diketahui bahwa methamphetamine addiction tidak hanya faktor internal individu dan psikologis pemakai obat-obatan saja namun dipengaruhi pula oleh lingkungan yang luas dalam konteks sosial seperti proses, dan motivasi yang ada di lingkungan urban komunitas Gay serta sosialisasi seksual dan kesehatan komunitas Gay tersebut (Green dan Halkitis, 2006: 320-330).

Fenomena urban Gay sudah lama menjadi perbincangan, mobilitas sosial dan perubahan sosial Gay dan lesbian di utara dan selatan Carolina Amerika Serikat adalah salah satu contoh eksistensi Gay dan lesbian sejak 1971 hingga 1991 mereka berjuang melawan diskriminasi, homophobia, kekerasan dan politik. Tulisan karya David Gwynn tentang *Urbanization and Social Change in the Gay South: The Experience in North and South Carolina 1971 – 1991*. Memberikan suatu fenomena mengenai eksistensi kelompok minoritas ini di utara dan selatan Carolina Amerika Serikat yang sampai tahun 1991 mendapatkan perlakuan yang sama seperti tahun 1971 yaitu diskriminasi, homophobia, kekerasan dan politik. Maka komunitas ini akhirnya berurbanisasi ke tempat yang baru yaitu Detroit dan Minnesota dan masih berhubungan secara luas dengan komunitas Sehati yang lainnya (Gwyn, 1991: 17-18).

METODE

Metode penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, atau mixed. Pada bagian METODE diharapkan cukup jelas paparan tentang: rancangan penelitian, subjek/populasi-sampel/fokus dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Setiap paragraf baru masuk sejauh 0.5 cm seperti paragraf ini, sedangkan paragraf lanjutan yang terpotong oleh tabel, persamaan, dan gambar tidak perlu menggunakan indentasi 0.5 cm tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gay urban di Surabaya, menghuni di beberapa rumah kos, yang terdiri dari kelompok-kelompok Gay, mereka yang berasal dari daerah, seperti Lamongan, Madiun, Ponorogo, Kediri, dsb, berkumpul untuk bertahan hidup. Bagi mereka, tinggal di Surabaya adalah tempat yang aman. Beberapa diantara mereka juga ada yang berprofesi menjadi kucing (Boellstroff, 2004: 5-11), menjadi karyawan swasta di mall, menjadi pegawai salon, dsb.

Hal pertama yang dilakukan jika individu berada di lingkungan yang baru adalah melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri, setidaknya individu yang berurbanisasi dari satu tempat ke tempat yang lain adalah berupaya untuk bertahan hidup di lingkungan sosial yang baru, suatu reaksi dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada kehidupan mereka. Cara untuk bertahan hidup seperti ini dikenal dengan istilah strategi adaptif (adaptasi).

Definisi adaptasi menurut antropologi adalah sebuah proses oleh masing-masing orang atau sekelompok orang untuk menyesuaikan perubahan responsif dalam status, struktur, atau komposisi, dan memelihara homeostatis dalam dan diantara mereka sendiri. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa proses adaptasi yang dipilih dan dilakukan oleh individu merupakan suatu cara penyesuaian diri yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk keluar dari masalah yang dihadapi dalam kehidupannya serta sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Raport juga menjelaskan pembentukan adaptasi dan sistem biaya hidup adalah suatu respon yang terbentuk dari perubahan yang terjadi dalam lingkungan (Bennet, 1976: 246-247).

Sikap penyesuaian diri Gay yang melakukan urbanisasi, dengan cara beradaptasi merupakan suatu pilihan yang terbaik dalam mempertahankan kehidupan. Sikap adaptasi dipilih dalam bertahan hidup didasarkan atas kapasitas objektifitas diri sendiri dan orientasi normatif, Gay yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan tentu tidak serta merta melakukan bentuk keinginan yang berlebihan untuk sebuah tujuan tentunya, mereka menyesuaikan diri dengan kemampuan dan hal-hal yang terkait dengan potensi dan skill dalam bidang pekerjaan. Surabaya sebagai salah satu barometer ekonomi nasional, memiliki sejumlah tantangan, urban Gay tentu harus mampu melakukan adaptasi dengan baik terutama dibidang ekonomi, Bennet dalam penjelasannya, setidaknya ada dua kemampuan penting yang harus dimiliki individu atau kelompok agar berhasil meraih tujuan adaptasi. Pertama, kemampuan seseorang untuk merasakan atau menerima informasi atas perubahan atau melawan lingkungan untuk kepuasan suatu kebutuhan. Kedua, kemampuan untuk mengkonseptualisasikan diri dan peranan penting disekelilingnya (Bennet, 1976: 252).

Pola Adaptasi. Gay urban, termasuk beberapa kaum orientasi seksual yang lain tentu saja, memiliki persamaan dengan kaum heteroseksual dalam membuat sebuah mekanisme adaptasi di lingkungan yang baru. Individu atau suatu kelompok, beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dan hal ini sangat berpengaruh. Namun, perlu dipahami, proses adaptasi ini terpengaruh karena keadaan yang ada disekitarnya termasuk pilihan

dan resiko yang didapatkan. Pengamatan penulis, dalam melihat fenomena urbanisasi. Mereka yang tidak memiliki skill dalam bidang pekerjaan tertentu akan berakhir dalam penampungan sosial. Mereka kaum urban, baik itu Gay ataupun Heteroseksual akan tergusur dalam kompetisi perolehan kehidupan. Lingkungan tempat hidup individu atau kelompok mempunyai pengaruh besar terhadap proses adaptasi yang dipilih dan dilakukan. Adaptasi yang dilakukan individu atau kelompok berbeda-beda antara satu dengan lainnya tergantung dari lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup yang dimaksud adalah keadaan wilayah dan waktu dimana individu atau kelompok menjalani kehidupannya, di jalanan misalnya, mereka yang tidak beruntung dengan cara ngamen, ngemis, bahkan melacur akan terjaring aparat ketertiban kota (Bennet, 1976). Penampungan sosial atau panti sosial, ada untuk mereka yang dirasa mengganggu ketertiban. Namun tempat ini tidak hanya dihuni oleh mereka yang kurang beruntung dalam kompetisi ekonomi, namun bagi mereka yang kepadatan berbuat atau bertindak asusila di ruang publik.

Bertahan Hidup. Dengan kemampuan yang minim, serta bekerja seadanya menjadi pilihan utama warga urban terutama Gay. Mereka yang hadir di kota, dengan keterbatasan tentu saja dengan tanpa persiapan, untuk bertahan bahkan terus berusaha, maka tidak mengejutkan, banyak sekali diantara mereka yang nekat untuk ke kota. Desa atau tempat mereka berasal tidak menjanjikan penghidupan yang cukup layak, tidak hanya itu kebebasan berpendapat, dan penghargaan atas suatu pilihan terasa kurang. Menuju ke kota besar seperti Surabaya, menjadi pilihan yang lebih baik, di Surabaya "...justru karena itu ia hanya mampu menghasilkan sebanyak kemampuan tenaganya sendiri..." (Scott, 1981: 39-41). Tidak sedikit bagi urban Gay yang masih terikat dengan tempat mereka berasal, keluarga yang berada di rumah, dan mereka sebagai orang yang pergi ke kota, menjadi tumpuan bagi keluarga. Pekerjaan di tempat mereka tinggal tidak cukup kiranya, untuk memberikan penghidupan yang layak, peningkatan penghasilan menjadi hal yang dianggap lumrah bagi mereka untuk suatu alasan pergi ke kota (Korten dan Sharir, 1998: 188-189). Gay dalam hal ini, tidak terdiktomi dalam satu frase orientasi seksual semata, namun hal ini juga meliputi tentang pola, dan ruang lingkup ekonomi, dimana para urban Gay, juga memiliki keinginan yang mungkin sama bagi para kaum urban yang lain pada umumnya.

Berbeda dengan Carner, dan Robert Hirschan menawarkan strategi dalam menghadapi tantangan hidup bagi kaum miskin atau penduduk miskin melalui tiga perilaku, salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada merupakan strategi yang paling umum dilakukan rakyat atau penduduk miskin (Chambers, 1990: 182-183). Dengan hal ini

setidaknya urban Gay mampu bertahan hidup, tidak jarang diantara mereka yang datang dengan pengetahuan seadanya, dan pendidikan yang rendah. Maka dari itu, mereka yang datang ke kota, untuk bekerja seadanya.

Sifat penyesuaian diri yang rasional ini setidaknya-tidaknya merupakan sebagian dari ajaran pokok agama-agama penting di dunia. Semua agama tanpa terkecuali meminta kepatuhan. Galbraith mencontohkan, di agama Kristen, berkah yang direstui kepada yang patuh bersifat pasti. Kepedihan kemiskinan tidak disangkal, tetapi ganjaran keagamaannya sangat besar. Si miskin melalui lubang jarum akan sampai ke surga, si kaya tetap berada di luar menjaga unta. Kepatuhan berserah diri ini juga sama diminta oleh berbagai kepercayaan agama yang lebih tua lagi, seperti agama Hindu (Galbraith, 1983: 46). Spiritualitas yang seringkali menjadi jargon keyakinan orang-orang beragama menjadi hal yang umum, ketika menghadapi sebuah penderitaan. Baik televisi, iklan di jalan, bahkan poster serta ujaran-ujaran yang berada di berbagai tempat, menurut pengamatan penulis. Menjadi hal yang lumrah, dan hal ini adalah senjata utama bagi mereka untuk bersabar dalam menghadapi kemiskinan. Warga miskin kota seperti para Urban Gay, memiliki perasaan yang sama, ketika mereka yang datang dalam keadaan yang kurang, tentu saja seperti orang kebanyakan, menggunkan hal ini sebagai landasan berfikir rasional yang acapkali menjadi semangat bagi mereka untuk bertahan hidup di kota. Dalil agama serta doktrin sabar, dan menerima adalah bagian dari sebuah makna yang tidak hanya berhenti dalam sebuah frase, tetapi juga ter-implementasi kepada kehidupan nyata, yang terus dijalani orang miskin kota.

SIMPULAN

Mobilitas ekonomi kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu adalah keinginan individu untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Hal yang demikian tentu saja, ada pada keinginan para Gay urban yang ada di Surabaya. Mereka memiliki kesempatan yang sama, seperti mereka yang bukan Gay atau bukan homoseksual. Kota yang sering kali menempatkan kegiatan ekonomi dengan pola terpusat ini, tentu saja menyebabkan permasalahan yang berkepanjangan. Slum area, kriminalitas serta hal-hal yang bertumpu pada ekonomi menjadi hal yang sering terjadi di kota-kota besar. Gay di perkotaan, tidak lepas dari situasi yang sama, bagi mereka yang hadir di kota dalam keadaan yang tidak mampu dalam kompetisi ekonomi. Perhitungan biaya produksi yang jauh dari pusat keramaian menjadi alasan banyak perusahaan, enggan menepempeatkan ruang kerja mereka di daerah. Meskipun harga, tanah dan tenaga kerja yang murah, namun tetap saja, hal tersebut bukan menjadi prioritas kebanyakan pelaku usaha untuk menempatkan usaha

mereka di desa atau daerah-daerah yang jauh dari kota (Chambers, 1990: 90).

Kebijakan kota sentral senantiasa, memberi dampak yang berkelanjutan. Desa menjadi tidak menarik, desa menjadi kurang kehidupan, bahkan desa kehilangan banyak usia produktif mereka. Lantaran SDM yang produktif ini pergi ke kota untuk mendapat penghidupan. Tidak hanya di kota mereka juga pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI, demi penghidupan yang layak. Iklim investasi yang masih alot, karena birokrasi yang syarat akan kerumitan, dan hal-hal tidak terkira seringkali menjadi hambatan investor baik dalam, dan luar negeri. Pengamatan penulis, hampir satu dekade pemerintah dengan kebijakan desentralisasi atau biasa disebut sebagai otonomi daerah, bukannya menjadikan daerah sejahtera, tetapi semakin memunculkan, dan melahirkan raja-raja baru, serta menumbuhkan korupsi yang semakin luar biasa dikalangan birokrat. Hal ini juga masih menjadi pemicu, kaum urban yang terus menerus menjadi masalah diperkotaan. Pembangunan tidak merata, pendidikan yang tidak mampu menjangkau ruang lingkup daerah tertinggal, kesehatan yang masih menjadi momok bagi sebagian daerah, lagi-lagi menjadi masalah yang terus menerus ada di negeri ini. Padahal tidak kurang, pemerintah membuat kebijakan yang memihak kaum papa, namun masih saja menjadi masalah dalam berbagai bidang dan berdampak yang cukup signifikan bagi kehidupan terutama di kota.

Daftar Pustaka

- Bennet, John W. 1976. *The Ecological Transition : Cultural Antropolog and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press Inc
- Boellstroff, Tom. 2004. *Menghargai Sebuah Profesi. Mereka Juga Sebaiknya Dihargai, Sama dengan Orang Lain dalam Buletin GAYa Nusantara*, Nomor 121.
- Black, Dan. Et.al. 2002. *Why Do Gay Male Live In San francisco*. USA : *Journal of Economic*.
- Chambers, Robert. 1990. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Galbraith, John Kenneth. 1983. *Hakekat Kemiskinan Massa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Green, Adam Isaiah dan Perry N Halkitis. 2006. *Crystal Methamphetamine And Sexual Sociality In An urban Gay Subculture: An Elective Affinity*. USA : *Culture, Health and Sexuality*, Taylor and Francis.

- Gwynn, David. 1991. *Urbanization and social Change in Gay South : in the Gay South: The Experience in North and South Carolina 1971 – 1991*. USA : Department of Sociology University of North Carolina at Greensboro.
- Irawan, Bagus. 2008. *Stratifikasi Sosial Komunitas Gay di Gang Pattaya Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Korten, David C. dan Sjahrir. 1998. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Müller, Bernhard. 2003. *City of Tomorrow & Cultural Heritage, The European Union*.
- Mullin, Elizabeth M. 2006. *Ethnic Identity Development in Inter-Country Adopted Early Adolescent Girls*. Massachusetts: Department of Psychology and Education, Mount Holyoke College South Hadley.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Yang Membisu*. 2003. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Payne, Robert. 2007. *Gay Scene, Queer Grid*. Australia: School of Humanities and Languages, University of Western Sydney, Queer Space: Centres And Peripheries.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Vero. 2006. *Gay di Masyarakat*. Surabaya: GAYa Nusantara I.
- Vyre, Victoria Et.al. 2006. *The Urban Environment and Sexual Risk Behavior among Men who have Sex with Men*. New York: *Jornal Urban Health*.